OPEN ACCESS

Vol 11(2), 2022, 171-180.
E-ISSN: 2338-3526

TEKNIK PWK
(Perencanaan Wilayah Kota)
http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk

Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Alun-Alun Kota Semarang Sebagai Ruang Terbuka Publik

M. G. Nadiantika[1] , H.Wahyono[2]

[1,2] *Universitas Diponegoro, Indonesia*

Article Info:
Received: 1 January 2021
Accepted: 14 April 2022
Available Online: 7 June 2022

Keywords:
Perception, Public Perception, Square, Public Space, Revitalization

Corresponding Author:
Mazaya Ghaizani Nadiantika
Diponegoro University, Semarang, Indonesia
Email: mazayanadiantika@gmail.com

Abstract: *The square is known as a landmark for a city. The square also functions as a place for people to socialize and do activities both individually and in groups. Semarang City Square underwent a change in land use in 1969 to become a trading area and losing its function as a public open space. In 2015 after the burning of Johar Market, the Semarang City Government is carrying out a revitalization project to restore Semarang City Square to its original state. Revitalization is an effort to increase the value of land through rebuilding in an area that can improve the function of the previous area. The purpose of this research is to examine the public perception of the revitalization of Semarang City Square as a public open space. The method used in this research is a qualitative method with the analysis technique of presenting data in the form of descriptive. In exploring people's perceptions, it uses aspects of community comfort when doing activities in public spaces, namely comfort, activity, accessibility, and sociability. Based on the findings, Semarang City Square before it became a trading area and after revitalization had fundamental differences in the provision of physical facilities to support the comfort of the community when doing activities in the square. The revitalization of Semarang City Square has a positive impact on society. Apart from being able to restore the cultural heritage that has been lost, the government has also succeeded in restoring the function of the Semarang City Square as a public open space.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):
Nadiantika, M. G., & Wahyono, H. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Revitalisasi Alun-alun Kota Semarang Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *11*(2), 171–180.

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang dalam sejarah perkembangannya banyak sekali dipengaruhi bangsa asing. Keberagaman bangsa asing yang turut memasuki Kota Semarang kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan sarana prasarana Kota Semarang. Dalam suatu kota, alun - alun merupakan salah satu sarana penting yang menjadi wajah dari kota tersebut. Aloon – aloon (alun – alun) adalah suatu tanah lapang luas biasanya ditumbuhi rumput dan di sudutnya terdapat pohon beringin dan ada pula gedung besar dan indah yang biasa disebut “PENDOPO” yang merupakan bagian dari Kabupaten dimana merupakan pusat pemerintahan kota tersebut (Tio, 2001). Kota Semarang sendiri memiliki alun – alun yang berada pada ujung Timurlaut Jalan Bojong yang saat ini dikenal dengan Jalan Pemuda.

Alun - alun Kota Semarang ini sudah berdiri sejak akhir abad ke – 16 dan awal abad ke – 17. Alun-alun di masa itu digunakan untuk mewadahi aktivitas masyarakat dan sebagai ruang terbuka publik Kota Semarang. Kawasan Alun-alun Kota Semarang pada masa itu dikenal sebagai pusat kota dan *landmark* Kota Semarang. Kawasan Alun-alun Kota Semarang sendiri terdiri atas Masjid Agung Kauman, Alun-alun Kota Semarang, Kantor Bupati Kanjengan, Kampung Kauman serta Pasar Johar. Terletak bersebelahan dengan kawasan perkantoran kolonial hindia belanda di Kota Lama Semarang membuat perkembangan pembangunan yang pesat pada Kawasan Alun-alun Kota Semarang.

Seiring berjalan nya waktu, kebutuhan akan lahan perdagangan semakin meningkat dan lahan dari Alun-alun Kota Semarang akhirnya dipakai untuk perluasan lahan Pasar Johar. Pada Tahun 1969 lahan Alun-alun

Kota Semarang sudah resmi beralih fungsi menjadi lahan kawasan perdagangan dan alun-alun dipindahkan ke Simpang Lima Semarang mengikuti perpindahan pusat kota dan kebutuhan akan landmark Kota Semarang yang baru. Setelah itu Kawasan bekas Alun-alun Kota Semarang atau dikenal Kawasan Kauman menjadi pusat kawasan perdagangan yang padat di Kota Semarang. Hal ini didukung oleh posisi kawasan Kauman yang berada di Kecamatan Semarang Tengah dan berdasarkan RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031 termasuk dalam BWK I yang berfungsi sebagai kawasan perkantoran dan perdagangan jasa.

Pada tahun 2015, Pasar Johar mengalami peristiwa kebakaran besar yang hampir menghabiskan seluruh bangunan asli nya. Dengan ada nya kejadian tersebut Pemerintah Kota Semarang memutuskan untuk melakukan revitalisasi Kawasan Alun-alun Kota Semarang serta mencoba menghidupkan kembali Alun – alun Kota Semarang yang telah lenyap. Proses pembangunan Kawasan Alun-alun Kota Semarang meliputi pembangunan kembali alun – alun, revitalisasi Bangunan Cagar Budaya (BCD) Pasar Johar, dan revitalisasi pasar bekas Pendopo Kanjengan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18/PRT/M/2010 Tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan pasal 1 ayat 1, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya.

Tujuan dari Pemerintah Kota Semarang dalam melakukan revitalisasi selain untuk meningkatkan nilai kawasan juga untuk mengembalikan fungsi utama Alun-alun Kota Semarang sebagai Ruang Terbuka Publik sebagai tempat masyarakat untuk saling bersosialisasi dan beraktivitas. Menurut (Carr et al., 1992), ruang publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Sedangkan dikutip dari (Hakim, 2004) ruang publik sendiri memiliki fungsi umum (1) Sebagai tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, tempat interaksi sosial baik secara individu ataupun kelompok, tempat peralihan dan tempat menunggu, (2) Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam, (3) Sebagai sarana penghubung dari suatu lokasi ke lokasi lain, (4) Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan. Di samping fungsi umum juga ada fungsi ekologis (1) Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, serta menstabilkan ekosistem, dan (2) Pelembut arsitektur bangunan.

Adanya revitalisasi tersebut tentu saja tidak luput dari perhatian masyarakat Kota Semarang yang tentu saja akan memicu ada nya persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011). Persepsi masyarakat sendiri dapat timbul dari perbedaan manfaat yang dirasakan masyarakat sebelum alun – alun menjadi kawasan perdagangan dan sesudah alun-alun di revitalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap revitalisasi alun - alun Kota Semarang sebagai ruang terbuka publik. Lewat penelitian ini akan diketahui tanggapan masyarakat saat beraktivitas di Alun-alun Kota Semarang sebelum menjadi kawasan perdagangan dan sesudah revitalisasi sebagai ruang terbuka publik.

Agar dapat mencapai tujuan tersebut, terdapat terdapat tiga sasaran penelitian yang akan diteliti yaitu:

a. **Mengkaji persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Semarang sebagai ruang terbuka publik sebelum dialihkan menjadi kawasan perdagangan.**
   Kajian persepsi masyarakat terhadap alun – alun Kota Semarang sebelum dialihkan menjadi pasar dilakukan dengan mengkaji kenyamanan masyarakat saat beraktifitas di alun-alun berdasarkan aspek kenyamanan, aktivitas, aksesibilitas, sosiabilitas.
b. **Mengkaji persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Semarang sebagai ruang terbuka publik sebelum dilakukan revitalisasi.**
   Kajian persepsi masyarakat terhadap alun – alun Kota Semarang sesudah dilakukan revitalisasi dilakukan dengan mengkaji kenyamanan masyarakat saat beraktifitas di alun-alun berdasarkan aspek kenyamanan, aktivitas, aksesibilitas, sosiabilitas.
c. **Mengkaji perubahan Alun-alun Kota Semarang sebelum dan sesudah revitalisasi dilakukan.**
   Berfokus untuk mengetahui perubahan apa saja yang mendasari kenyamanan masyarakat saat beraktifitas di alun-alun berdasarkan aspek kenyamanan, aktivitas, aksesibilitas, sosiabilitas. Serta mengetahui apakah Alun-alun Kota Semarang sudah dapat berfungsi seperti fungsi aslinya sebagai ruang terbuka publik.

Kisi-kisi dari sasaran yang akan diteliti adalah berdasarkan pengalaman narasumber saat beraktivitas di Alun-alun Kota Semarang dulu dan sekarang. Dikutip dari (Carmona, 2021) dan (Carr et al., 1992) dalam

(Hartoyo & Santoni, 2018), kisi-kisi tersebut berdasarkan elemen kenyamanan yang dicari oleh individu saat beraktivitas di ruang terbuka publik yaitu kenyamanan (*comfort*), aktivitas (*uses and activity*), aksesibilitas (*access*) dan daya tampung kegiatan sosial atau sosiabilitas (*sociability*). Lewat penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi Pemerintah Kota Semarang dalam hal perawatan dan pembuatan ruang publik lain kedepannya, sehingga dapat menarik minat masyarakat dan wisatawan untuk beraktivitas di ruang publik tersebut. Peta citra tematik dari kondisi fungsi lahan Kawasan Alun-alun Kota Semarang saat ini (Gambar 1)

Gambar 1. Peta Tematik Kawasan Alun – alun Kota Semarang Tahun 2020 (Analisis, 2020)

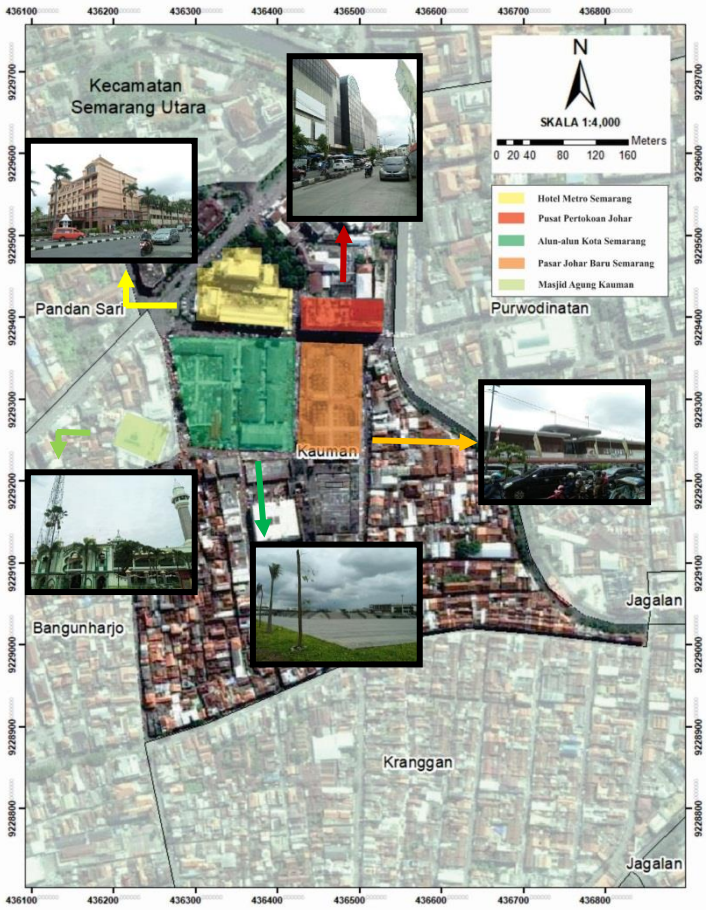

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu teknik pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi serta teknik pengumpulan data sekunder melalui survei instansi, telaah dokumen dan kajian literatur.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat secara lebih mendalam berdasarkan aspek kenyamanan saat beraktivitas pada ruang terbuka publik (*comfort, uses and activity, access, sociability).* Persepsi yang digali meliputi persepsi masyarakat saat beraktifitas di Alun-alun Kota Semarang sebelum dijadikan lahan pasar dan persepsi saat Alun-alun Kota Semarang sudah di revitalisasi atau dikembalikan ke fungsi asli nya saat ini. Dalam penelitian ini tahapan pengolahan data merupakan bagian terpenting. hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh suatu jawaban dari data yang sudah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong 2010). Dalam penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-alun Kota Semarang Sebagai Ruang Terbuka Publik, teknik pengolahan data yang digunakan.

a. Pengelompokan dan Pengkodean Data

Tahap awal dalam metode pengolahan data kualitatif adalah pengkodean data. Pengkodean data berfungsi mengelompokkan data hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini berguna dalam mempermudah peneliti saat membuat analisis.

a...../b...../c...../d..... → **Pencatatan Hasil Wawancara**

Keterangan:

- **a** = Jenis informasi yang diberikan narasumber dan nomor pertanyaan.
- **b** =.Sumber perolehan data.
- **c** = Urutan narasumber
- **d** = Paragraf yang memuat informasi.

Setelah melakukan pengkodean, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menuliskan hasil wawancara beserta kode nya kedalam tabel indeks pengolahan data dengan tujuan untuk menstrukturkan jawaban narasumber.

Tabel 1. Indeks Pengolahan Data (Analisis, 2020)

Kondisi Alun-alun Kota Semarang		
Nomor Kartu	**Cuplikan Wawancara**	**Kode**
1		**a...../b...../c...../d.....**
2		
Dst	***(isi informasi)***	**(Contoh: PB.K/W1/01/01)**

Berikut ini adalah penjelasan dari kode tersebut:

Gambar 2. Pengkodean Data (Analisis, 2020)

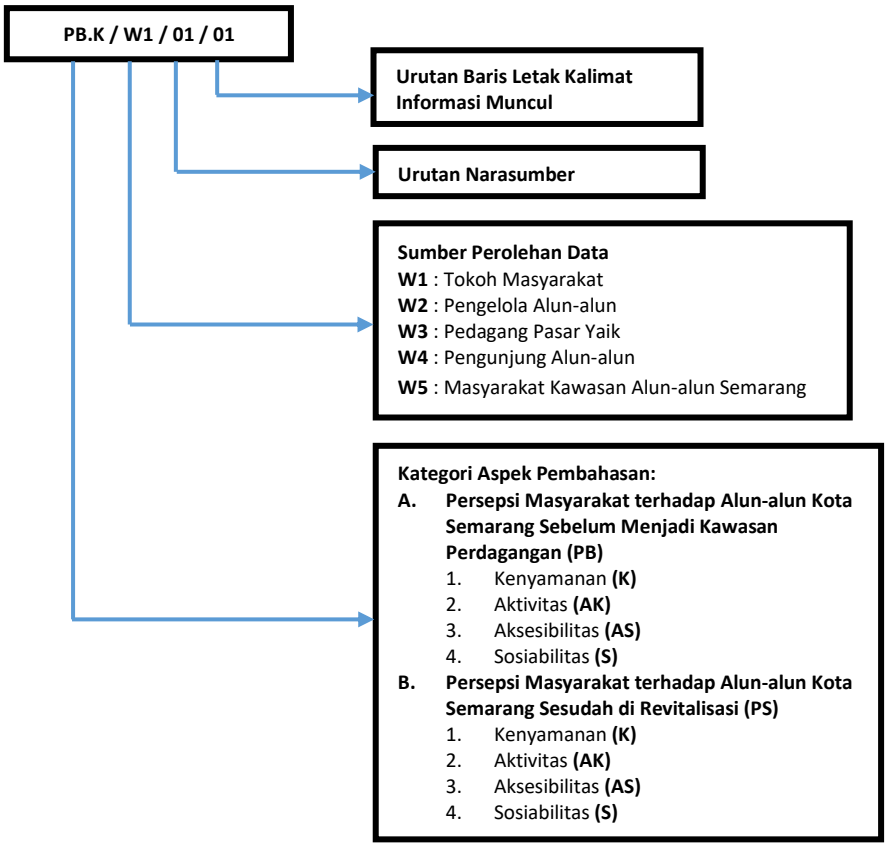

b. Reduksi Data

Reduksi data berfungsi merangkum dan mengambil hal – hal pokok atau penting yang nanti nya akan digunakan saat analisis penelitian. Dalam melakukan reduksi data peneliti harus menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif sendiri penyajian data dapat berupa deskripsi, bagan, atau pun hubungan antar kategori.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut (Sugiyono, 2013) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-alun Kota Semarang Sebelum Dialihkan Menjadi Kawasan Perdagangan

Alun-alun sendiri merupakan Ruang Terbuka Non Hijau yang memiliki fungsi untuk mewadahi segala aktivitas masyarakat serta menunjang perekonomian masyarakat suatu kota. Alun-alun yang berada di pusat kota juga digunakan sebagai *landmark* yang menjadikan nya identitas dari kota tersebut. Alun-alun Kota Semarang masa kolonial tentu saja dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai wadah bagi mereka dalam bersosialisasi, bersantai serta menambah estetika kawasan. Keberadaan nya sangat penting, mengingat pada masa itu sarana masyarakat untuk saling berkumpul masih sangat minim.

Alun-alun sebagai suatu ruang publik juga harus memastikan masyarakat yang beraktifitas di dalam nya terasa nyaman, hal ini tentu saja didukung dengan adanya fasilitas penunjang yang baik. Namun sangat disayangkan, akibat kebutuhan akan lahan perdagangan yang besar, lahan Alun-alun Kota Semarang digunakan sebagai lahan perluasan Pasar Johar dan Pasar Yaik. Akibatnya semakin lama lahan alun-alun pun semakin menipis dan kehilangan fungsi aslinya.

Persepsi masyarakat saat beraktivitas di Alun-alun Kota Semarang berdasarkan kisi-kisi kenyamanan sebelum beralih fungsi menjadi kawasan perdagangan. Kisi-kisi pertama yang dikaji adalah kenyamanan. Kenyamanan suatu individu dalam beraktivitas di ruang terbuka publik pada penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu vegetasi dan kondisi lingkungan, keberadaan fasilitas fisik, dan keberadaan keamanan. Berdasarkan hasil wawancara Alun-alun Kota Semarang sebelum menjadi kawasan perdagangan masih sangat minim fasilitas fisik, minim vegetasi serta belum memperhatikan pentingnya pelayanan keamanan. Alun-alun di masa itu cenderung hanya fokus sebagai landmark Kota Semarang saja dan suatu wadah yang bisa dinilai masyarakat sebagai ruang terbuka publik. Perkembangan perkotaan juga sangat mempengaruhi kelengkapan fasilitas alun-alun. Dulu penyediaan fasilitas fisik masih dinilai tidak terlalu penting untuk mempengaruhi kenyamanan masyarakat dalam beraktifitas di ruang terbuka publik.

Setelah kenyamanan, kisi-kisi berikutnya adalah aktivitas. Aktivitas disini akan menjelaskan mengenai aktivitas apa saja yang ditawarkan oleh Alun-alun Kota Semarang sebagai ruang terbuka publik di masa sebelum menjadi kawasan perdagangan. Untuk aspek aktivitas dibagai menjadi tiga yaitu perdagangan dan jasa, rekreasi, dan peribadatan. Alun-alun Kota Semarang dulu sudah digunakan untuk mewadahi berbagai aktivitas seperti pasar, dugder-an serta aktivitas agamis Masjid Agung Kauman seperti dakwah. Masyarakat cenderung menggunakan alun-alun untuk saling berinteraksi serta bersantai. Namun setelah perubahan fungsi lahan menjadi kawasan perdagangan, masyarakat khususnya Kampung Kauman kehilangan wadah ruang publik untuk mereka beraktivitas.

Untuk kisi-kisi aksesibilitas dibedakan menjadi dua aspek yaitu akses jalan dan keberadaan *signage*. Aksesibilitas disini membahas mengenai akses masyarakat dalam mencapai Alun-alun Kota Semarang serta fasilitas fisik berupa *signage* yang mendukung kelancaran aksesibilitas tersebut. Akses menuju alun-alun tidaklah sulit, Terdapat beberapa pilihan transportasi umum seperti becak, oplet bahkan kereta trem. Alun-alun lama Kota Semarang hanyalah berupa lapangan luas yang tidak memiliki penanda nama tempat bahwa

itu adalah alun-alun. Walaupun bagi masyarakat Kota Semarang pada masa itu tidak diperlukan karena Alun-alun Kota Semarang terletak di pusat kota. Namun hal terseut tentu saja akan menyusahkan bagi pendatang. Alun-alun Kota Semarang saat itu mudah dikenali namun belum memiliki daya tarik visual, karena fokus masyarakat yang lewat pun akan tertuju pada Masjid Agung Kauman.

Kisi-kisi terakhir adalah sosiabilitas atau daya tampung sosial. Sosiabilitas disini menjelaskan tentang kemampuan suatu ruang publik dalam mewadahi kebutuhan sosial masyarakat. Aspek yang dibahas ada dua yaitu *passive engagement* dan *active engagement*. *Passive engagement* adalah kebutuhan seseorang untuk menikmati lingkungan sekitar tanpa terlibat interaksi langsung dengan user lainnya. Sedangkan *active engagement* adalah kebutuhan seseorang yang meilbatkan pengalam langsung dengan tempat dan orang didalamnya, hal ini bisa berupa interaksi sosial antar dua individu atau lebih.

Berdasarkan hasil wawancara Alun-alun Kota Semarang zaman dahulu sudah dapat mewadahi setiap aktifitas masyarakat namun belum terdapat fasilitas penunjang yang dapat mendukung terjadi nya sosialisasi. Tidak adanya privasi antar masyarakat yang dimaksud adalah privasi diasat suatu individu ingin menikmati rangkaian aktivitas yang ada di alun-alun tanpa terlibat interaksi langsung dengan individu lainnya. Selain itu individu yang sedang bersosialisasi secara berkelompok menjadi kurang nyaman dikarenakan tidak ada nya fasilitas seperti kursi di alun-alun saat berinteraksi..

Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-alun Kota Semarang Setelah Revitalisasi

Setelah lahan Alun-alun Kota Semarang mengalami alih fungsi menjadi lahan kawasan perdagangan, hampir tidak terdapat sisa jejak bahwa dahulu kawasan tersebut adalah Alun-alun Kota Semarang. Pada tahun 2002, Pemerintah Kota Semarang mencoba melakukan revitalisasi pengembalian alun-alun sebagai ruang terbuka publik. Namun karena kurangnya perencanaan dan padatnya kawasan perdagangan Johar, pada akhirnya Pemerintah Kota Semarang hanya berhasil mengembalikan ruang publik skala kecil yaitu hanya berupa taman kecil. Ruang terbuka ini juga tidak digunakan sebagaimana fungsi nya. Pada akhirnya pun hanya digunakan sebagai lahan parkir saja.

Pada tahun 2018, Pemerintah Kota Semarang memutuskan melakukan revitalisasi Kawasan Alun-alun Kota Semarang yang didalamnya meliputi renovasi Pasar Johar dan Revitalisasi Alun-alun Kota Semarang. Revitalisasi ini dilakukan setelah Pasar Johar mengalami kebakaran besar pada tahun 2015. Pada awal tahun 2020 ini, Alun-alun Kota Semarang sudah diselesaikan revitalisasi tahap pertama nya dan masyarakat sudah dapat beraktivitas disana.

Gambar 3. Wujud Fisik Alun-alun Kota Semarang Setelah Revitalisasi (Analisis, 2020)

Setelah dilakukan revitalisasi, alun-alun digunakan sebagaimana fungsi nya yaitu ruang terbuka publik. Pemerintah Kota Semarang sangat memaksimalkan projek revitalisasi alun-alun tersebut. Berbagai macam fasilitas pendukung dibangun guna menambahkan kenyamanan bagi pengunjung alun-alun agar dapat menjalankan aktivitas nya dengan leluasa dan puas. Berikut ini merupakan persepsi masyarakat saat beraktifitas di Alun-alun Kota Semarang setelah revitalisasi dilakukan. Persepsi ini dikaji berdasarkan tiga aspek kenyamanan yaitu vegetasi dan kondisi lingkungan, keberadaan fasilitas fisik, dan keberadaan keamanan.

Alun-alun Kota Semarang setelah revitalisasi dilengkapi berbagi macam fasilitas pendukung guna menambahkan nilai kawasan dan daya tarik dari alun-alun itu sendiri. Fasilitas fisik yang sudah disediakan berupa lahan parkir, penerangan serta toilet. Pemerintah Kota Semarang juga menerapkan penyediaan

fasilitas yang ramah lingkungan seperti penggunaan lampu *solar cell* serta keberadaan *skylight* atau sirkulasi udara bagi bangunan pasar yang ada dibawah alun-alun.

Gambar 4. *Skylight* Alun-alun Kota Semarang (Analisis, 2020)

Pemerintah sangat memperhatikan kelengkapan fasilitas penunjang yang akan disediakan di alun-alun. Hal ini tentu saja merupakan langkah yang baik karena dengan adanya ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat membantu masyarakat dalam meraih kenyamanan saat beraktifitas di Alun-alun Kota Semarang. Namun alun-alun saat ini masih belum tersedia vegetasi yang mumpuni dan belum adanya pelayanan keamanan yang berjalan. Keberadaan keamanan dinilai sangat penting, karena Alun-alun Kota Semarang terletak di berdampingan dengan Masjid Agung Kauman. Keberadaan dapat mencegah terjadi hal-hal tidak baik yang dapat mencoreng norma agama.

Untuk kisi-kisi aktivitas, Alun-alun Kota Semarang setelah revitalisasi menawarkan berbagai macam jenis aktivitas. Dengan adanya keberagaman fasilitas ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat serta wisatawan agar tertarik beraktivitas di alun-alun, serta Alun-alun Kota Semarang dapat menjadi kawasan yang aktif dan tidak terbengkalai serta dapat meningkat ekonomi masyarakat terutama pedagang pasar Johar dan sekitarnya. Alun-alun Kota Semarang dilengkapi oleh taman kota, letak dari taman kota tersebut persis di samping alun-alun dan masih berada di dalamnya. Ada nya taman kota tersebut dapat menambah keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat alun-alun. Diharapkan dengan ada nya taman kota tersebut juga akan menambah vegetasi yang masih sangat minim di Alun-alun Kota Semarang. Selain itu Alun-alun Kota Semarang juga sudah direncanakan untuk kegiatan rutin *dugder*-an dan juga sebagai tempat pelaksanaan shalat hari raya. Dibawah alun-alun juga terdapat pasar *basement*. Pasar di *basement* ini direncanakan untuk pedagang Pasar Yaik, namun pemerintah perlu menata penempatan pedagang berdasarkan barang yang dijual serta menyediakan pelayanan kebersihan yang maksimal. Perencanaan Pemerintah Kota Semarang pada revitalisasi Alun-alun sangat inovatif dan memperhatikan kebutuhan masyarakat.

Gambar 5. Pasar *Basement* Alun-alun Kota Semarang (Analisis, 2020)

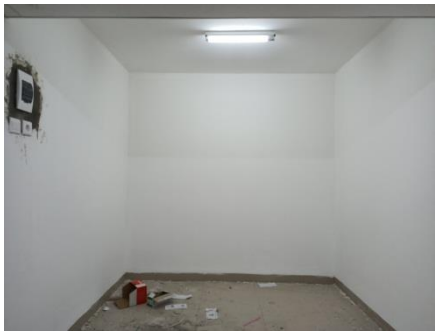

Alun-alun Kota Semarang terletak pada kawasan BWK 1 yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan jasa dan perkantoran. Trayek transportasi umum pada kawasan ini tentu saja sangat mudah dan tersedia banyak pilihan. Dimulai dari angkutan umum seperti bus, BRT, taxi, becak dan juga didukung dengan adanya layanan transportasi *online.* Ruang publik yang baik merupakan ruang publik yang memberikan kemudahan akses bagi seluruh kalangan pengunjungnya. Ruang publik tentu saja harus mudah dikenal dan memiliki suatu daya tarik atau ciri khas agar dapat menarik visualisasi masyarakat untuk berkunjung.

Alun-alun Kota Semarang sudah memiliki tanda nama yang berukuran cukup besar pada bagian depan yang menghadap Masjid Agung Kauman. Hal ini tentu saja akan memudahkan masyarakat serta wisatawan untuk mengetahui identitas Alun-alun Kota Semarang. Salah satu kunci keberhasilan suatu ruang publik adalah ruang publik tersebut dapat diakses oleh segala lapisan masyarakat dan kalangan. Penyediaan akses untuk penyandang disabilitas tersebut sangatlah penting mengingat Alun-alun Kota Semarang menawarkan berbagai macam jenis aktifitas seperti alun-alun, taman kota serta pasar yang ada di *basement.* Kemudahan akses tersebut tentu saja akan sangat membantu penyandang disabilitas agar dapat beraktifitas di Alun-alun Kota Semarang dengan nyaman.

Gambar 6. Penanda Nama Alun-alun Kota Semarang (Analisis, 2020)

Gambar 7. Akses untuk Kaum Difabel (Analisis, 2020)

Untuk aspek sosiabilitas atau daya tampung aktivitas sosial, Alun-alun Kota Semarang sudah mampu mewadahi berbagai kegiatan sosialisasi masyarakat. Hal ini juga didukung oleh adanya fasilitas fisik yang dapat membantu meningkatkan kenyamanan masyarakat saat beraktivitas. Alun-alun Kota Semarang sangat mengedepankan kelengkapan fasilitas penunjang alun-alun. Hal ini tentu saja bertujuan untuk memberi kepuasan terhadap masyarakat sekitar dan wisatawan yang akan berkunjung. Penyediaan gazebo sangat berguna sebagai peneduh dikala cuaca tidak mendukung. Mengingat konsep Alun-alun Kota Semarang bagian atas hanya hamparan rumput saja tanpa peneduh, sehingga masyarakat memiliki pilihan akan ingin bersantai di bagian atas alun-alu atau bersantai di taman kota. Selain itu gazebo juga dapat digunakan sebagai wadah dalam melakukan interaksi *passive* maupun *active*, sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan nyaman dan bersantai menikmati aktivitas Alun-alun Kota Semarang.

Gambar 8. Alun-alun Kota Semarang Bagian Atas (Analisis, 2020)

Kajian Perubahan Alun-Alun Kota Semarang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Hal utama yang mempengaruhi perbedaan kenyamanan ruang publik Alun-alun Kota Semarang sebelum menjadi kawasan perdagangan dan sesudah revitalisasi adalah ketersediaan akan fasilitas fisik penunjang. Fasilitas penunjang disini dapat berupa sarana dan prasarana seperti kursi untuk mewadahi masyarakat saat saling berinteraksi, gazebo dan vegetasi sebagai fasilitas peneduh, serta papan penanda nama yang mengisyaratkan bahwa objek tersebut adalah alun-alun agar lebih mudah dikenali oleh masyarakat sekitar. Untuk aktifitas nya tidak berbeda jauh dari zaman dahulu dan sekarang, yaitu sebagai tempat berkumpul nya masyarakat, tempat berjualan dan tempat kegiatan tradisi agamis Masjid Agung Kauman seperti shalat hari raya dan *dugder*-an, yang membedakan hanya dulu semua aktivitas tidak ada batas nya dan terkumpul menjadi satu. Namun di Alun-alun Kota Semarang saat ini sudah dipisahkan menurut jenis aktivitas nya masing-masing walaupun masih terdapat dalam satu kawasan.

Alun-alun Kota Semarang saat ini juga sudah mengikuti *design* perkembangan modern perkotaan, selain *design* nya yang modern namun juga ramah lingkungan dan ramah disabilitas. Hal ini menjadi nilai plus karena Pemerintah Kota mempertimbangan segala aspek agar Alun-alun Kota Semarang dapat diakses oleh semua masyarakat tanpa terkecuali. Untuk daya tampung kegiatan sosial, Alun-alun Kota Semarang saat ini sudah dapat mewadahi kegiatan sosial masyarakat baik *active* maupun *passive* karena didukung oleh adanya fasilitas fisik penunjang seperti gazebo, bangku taman untuk memberikan kenyaman masyarakat saat berinteraksi maupun menikmati aktivitas.

Selain itu menurut (Hakim, 2004), segala aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik mengarah pada peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun interaksi publik dengan lingkungan. Alun-alun setelah revitalisasi sejauh ini sudah dapat berfungsi sebagai tempat bermain, tempat bersantai serta tempat berintraksi. Alun-alun juga merupakan ruang terbuka publik yang befungsi mendapatkan udara segar yang didukung dengan adanya taman kota dan lapangan rumput yang luas. Fungsi lain alun-alun yang sudah berjalan adalah sebagai pembatas antar massa bangunan dan penghubung dari satu lokasi ke lokasi lain. Alun-alun Kota Semarang yang berada di tengah kawasan perdagangan, permukiman serta peribadatan dan individu bisa mengakses semua tempat lewat Alun-alun Kota Semarang.

Alun-alun merupakan sarana penyegaran udara dan membantu dalam kestabilan ekosistem lingkungan. Alun-alun dulu dan sekarang sama-sama membantu dalam memenui kebutuhan ruang terbuka hijau perkotaan. Pengembalian Alun-alun Kota Semarang ini merupakan hal yang baik. Alun-alun dapat membantu menyegarkan udara sekitar yang padat akan aktivitas dan mobilitas karena terletak pada kawasan padat perdagangan. Keberadaan lapangan rumput dan taman kota juga membantu dalam pemenuhan ruang hijau bagi Kota Semarang. Alun-alun Kota Semarang setelah revitalisasi juga menerapkan konsep ramah lingkungan lewat fasilitas fisik yang disediakan. Sejauh ini Alun-alun Kota Semarang dapat dikatakan sudah mampu mewadahi kembali fungsi asli nya sebagai ruang terbuka publik seperti di masa lampau.

4. KESIMPULAN

Alun-alun Kota Semarang masa lampau pada aspek kenyamanan belum bisa memuaskan masyarakat dikarenakan tidak adanya fasilitas fisik untuk mendukung kenyamanan masyarakat saat melakukan aktivititas didalamnya. Setelah lahan alun-alun beralih menjadi kawasan perdagangan, masyarakat khususnya Kampung Kauman dan sekitarnya kehilangan wadah untuk melakukan aktivitas di ruang publik. Alun-alun Kota Semarang saat ini sudah selesai dibangun untuk tahap satu nya dan sedang dilanjutkan ke pembangunan tahap dua, namun masyarakat Kota Semarang sudah mulai beraktifitas disana.

Alun-alun Kota Semarang setelah revitalisasi sudah dapat menjalankan kembali fungsi asli nya sebagai ruang terbuka yang mewadahi kegiatan sosial dan interaksi masyarakat. Perbedaan mendasar yang sangat terlihat diantara alun-alun sebelum menjadi kawasan perdagangan dan alun-alun setelah revitalisasi adalah ketersediaan akan fasilitas fisik. Fasilitas fisik sendiri sangat mendukung kegiatan masyarakat terkait kenyamanan saat beraktivitas pada ruang terbuka publik. Keberadaan fasilitas fisik yang mumpuni juga tidak luput dari perkembangan kota yang semakin maju dibanding zaman dahulu. Alun-alun Kota Semarang saat ini juga masih memiliki kekurangan karena belum adanya vegetasi yang mumpuni serta belum adanya pelayanan keamanan.

Masyarakat Kota Semarang berharap adanya revitalisasi Alun-alun Kota Semarang ini dapat meningkatkan perekonomian pedagang pasar dan pedagang di koridor Kauman, karena dengan adanya alun-alun ini akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Upaya pemerintah kota Semarang dalam melakukan revitalisasi pengembalian fungsi lahan Alun-alun Kota Semarang sudah sangat baik karena mengembalikan cagar budaya yang telah hilang dan dapat menjalankannya seperti fungsi asli nya lagi.

5. REFERENSI

Bappeda Kota Semarang. 2011. Dokumen RTRW Kota Semarang 2011-2031. Semarang.

Carmona, M. (2021). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Routledge.

Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.

Hakim, R. (2004). *Arsitektur Lansekap, Manusia, Alam dan Lingkungan*. Bumi Aksara.

Hartoyo, H., & Santoni. (2018). Kriteria Ruang Publik Kalijodo Pendukung Aksesibilitas dan Peningkatan Aktivitas. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, *2*(2), 113–124. https://doi.org/10.30822/arteks.v2i1.45

Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tio, J. (2001). *Kota Semarang dalam Kenangan*.